Eternal Love of Darkness

by Gyuya0206

Category: Naruto
Genre: Crime, Romance
Language: Indonesian
Characters: Sakura H., Sasuke U.
Status: In-Progress
Published: 2016-04-10 05:05:17
Updated: 2016-04-20 13:07:53
Packaged: 2016-04-27 19:45:00
Rating: M
Chapters: 2
Words: 6,357
Publisher: www.fanfiction.net
Summary: Uchiha Sasuke, pembunuh bayaran yang selalu berada dalam kegelapan. Tak seorangpun pernah melihatnya datang; tak seorangpun pernah melihatnya pergi. Sampai saat itu. Sampai gadis bermata besar dan hijau itu memergokinya di halaman belakang kediaman Haruno yang mewah. Ia akan membunuh gadis itu. Tapi siapa sangka, gadis itu malah menawarkan dirinya sendiri, untuk diculik.

1. Chapter 1 : Prolog

Disclaimer: I only own this story

* * *

><p>.<p>

.

Dedicated for My Beloved Reader

Eternal Love of Darkness

SasuSaku. Alternate Universe

Rate M. No Lemon.

_If you don't like this story, fandom, characters _

_or me?_

_Please, leave this page without drama. _

Take it easy.

.

.

.

* * *

><p><strong>PROLOG <strong>

Sakura bersumpah, jika kakak-kakaknya tak juga berhenti berusaha menjodoh-jodohkannya dengan teman-teman mereka, ia akan melarikan diri dari rumah tanpa meninggalkan satu suratpun hingga mereka akan harus mencarinya sampai setengah gila. Tentu saja ia tak pernah ingin memiliki kakak-kakak setengah gila yang sebenarnya. Tapi jika ini terus berlanjut, ia rasa ia yang akan menjadi gila pada akhirnya.

"Sakura, Bagaimana pendapatmu tentang kado yang aku berikan untukmu? Kau suka? Kuharap kau menyukainya," tanya Lee dengan kepercayaan diri yang tinggi. Lee, pria tinggi kurus dengan rambut hitam lurus yang dipotong rapi, terlalu rapi hingga membuat mata Sakura sakit ketika melihatnya. Pria itu memiliki penampilan yang serba berkilau. Rambut hitam berkilau, gigi putih berkilau, kulit wajah yang halus berkilau. Dari segi penampilan, Lee itu sempurna. Benar-benar sempurna dan sulit dipercaya. Jika boleh jujur, penampilan Lee yang menyerupai tokoh utama dalam cerita bergambar tema komedi paling populer membuat Sakura berkali-kali hampir menyemburkan tawanya. Tapi Haruno Yamato â€“kakak pertamanya, tak akan senang jika ia membuat _calon adik ipar kesayangannya_ tersinggung.

Sakura tak bermaksud menghina penampilan orang lain. Apalagi jika orang itu baik seperti Lee. Ia juga sadar jika Lee bahkan lebih baik dari orang yang pernah ia kenal. Lebih baik dari _calon-calon adik ipar sempurna yang_ dikenalkan oleh dua kakaknya yang lain. Uizaki, kakak keduanya yang berprofesi sebagai seniman patung, pernah berusaha menjodohkan ia dengan seorang seniman sastra yang pemuram. Pemuda tampan yang lebih memilih berbicara dengan komputernya dibandingkan dengan manusia.

Sasori, kakak bungsunya, seorang detektif ternama yang ingin agar Sakura menikahi salah satu rekannya yang berjabatan tinggi. Seseorang yang bisa melindungi Sakura sepanjang hidupnya, kata Sasori, bukan katanya. Satu kali Sasori mengenalkan temannya itu, dan Sakura menolaknya mentah-mentah. Pria yang dikenalkan Sasori adalah yang terparah dari semuanya, karena berani menjilat punggung tangan Sakura di pertemuan pertama. Sakura curiga bahwa Sasori yang selalu memiliki lelucon paling kejam sedang menjadikannya korban yang kesekian.

Bahkan, Yamato dan Uizaki menolak dengan tegas saat itu. Juga memperingatkan Sasori untuk tak membuat lelucon semacam itu lagi.

Sakura puas karena Sasori yang selalu menggodanya bisa dibuat diam seketika. Tapi setelah satu bulan, Yamato malah memiliki niat untuk menjodohkan Sakura dengan salah satu anak dari rekan bisnisnya, Lee.

Lee sempurna. Jika kau menyukai pria serba rapi seperti itu. Lee mungkin akan menjadi pasangan yang sempurna, untuk orang lain, bukan untuk Sakura. Jika bersama Sakura, Lee pasti akan memutuskan untuk

bunuh diri setelah satu minggu. Sakura pintar membuat orang-orang ingin menggigit lidahnya sendiri jika ia sudah memutuskan untuk membuat orang jengkel. Bahkan Sasori berpendapat kalau Sakura sebenarnya pantas menjadi pengacara, atau jaksa, dibandingkan menghabiskan waktunya mencoret-coret kanvas dan menjualnya. Hanya Uizaki yang memahami seni yang paham dan menyebut profesi Sakura dengan benar. Sakura pelukis. Yamato menyebutnya si Tukang cat.

"Hadiahmu luar biasa!" ujar Sakura dengan ekspresi yang akan membuat para aktris teater gigit jari. "Kau pintar sekali memilih hadiah, Lee."

Hidung Lee terlihat kembang kempis karena bangga. "Sudah kuduga kau pasti suka," komentar Lee, berusaha mendapat pujian yang lebih banyak. "Semua wanita suka perhiasan."

"Oh ya, kau benar." Sakura menempatkan dirinya di sofa tunggal ruang kerja Yamato yang letaknya di sebelah jendela kaca yang besar. Ia tadi memutuskan untuk menjauh sejenak dari hiruk pikuk pesta ulang tahunnya sendiri, tapi malah mendapati Lee dan kakaknya itu sedang mengobrol di ruangan ini. Ia hampir berhasil melarikan diri jika saja Yamato tak melihatnya dan memintanya untuk mengajak Lee mengobrol sejenak.

Tampaknya Yamato benar-benar menyukai Lee hingga tak merasa khawatir meninggalkan Sakura dengan pria ini.

Sebenarnya, Sakura jujur ketika mengatakan kalau hadiah Lee luar biasa. Sebuah gelang emas putih dengan satu bandul kecil yang langsung Sakura ketahui bahwa itu berlian. Ia memang suka perhiasan. Emas putih adalah favoritnya. Ia suka tipe perhiasan yang tampak sederhana, tapi mahal. Yah, Lee memang telah memilih hadiah yang tepat untuk Sakura. Pria itu jelas berusaha keras dengan bertanya pada kakaknya.

Mau tak mau, Sakura merasa cukup tersanjung.

"Kau tak ingin kembali ke bawah?" tanya Lee, masih dengan senyum bahagianya.

Sakura menghela napas dan tiba-tiba saja memasang raut lelah yang berlebihan. "Aku sedikit lelah," katanya. "Maukah kau mengatakan hal itu pada kakakku sementara aku beristirahat sejenak di sini?"

"Kau sakit?" Lee berjalan mendekat. Raut wajahnya terlihat khawatir.

"Tidak, tidak," ujar Sakura cepat. "Aku hanya sedikit lelah. Aku akan turun dalam sepuluh menit."

"Aku akan menemanimu di sini."

"Tidak! tidak," Sakura menurunkan nada bicaranya yang membuat Lee sempat terkejut. "Maksudku, siapa yang akan memberitahu kakakku jika kau juga berada di sini? Pelayan tak bisa diandalkan." Tambahnya sebelum Lee sempat membuka mulut. "Mereka cenderung berlebihan menanggapi semua hal. Tentu saja kau sangat bijaksana." Di dalam hati, ia berkali-kali meminta maaf pada Lee. Ia hanya sedang membutuhkan waktu sendiri dan memikirkan banyak hal. Salah satu yang

harus ia pikirkan adalah, bagaimana caranya membuat kakak-kakaknya yang tampan sekaligus menjengkelkan agar mau berhenti berusaha menjodohkannya dengan setiap lelaki yang mereka anggap layak.

Sakura tak bisa menerima kenyataan kalau ia harus menikah di usia dua puluh tiga tahun sedangkan semua kakaknya â€“selain Sasori, sudah berusia di atas tiga puluh dan tak ada tanda-tanda ingin menikah.

Memangnya kenapa kalau ia perempuan?

Ia akan menikah saat ia ingin menikah, bukan karena ia harus.

Setelah Lee keluar dari ruangan, Sakura turun dari sofa dan menepuk-nepuk bagian depan gaun pestanya yang mewah dan berwarna merah. Gaun itu mengikuti lekuk tubuhnya, dan panjangnya sepuluh sentimeter di atas lutut. Bagian atasnya tanpa lengan, dan berpotongan segitiga hingga membuat lehernya terlihat lebih jenjang. Sakura berjalan di lorong lantai dua, dan mengendap-endap menuju kamarnya. Ia mengambil jaket hitamnya yang panjang sampai di bawah lutut, tas tangan kecilnya yang terbuat dari beludru berwarna merah tua yang di dalamnya sudah terisi ponsel dan dompet serta peralatan _make up_, juga sebuah _flat shoes_ untuk menggantikan _high heels_ yang sedang ia kenakan.

Tak ada waktu untuk mengganti pakaian.

Ia harus pergi sebelum salah satu kakaknya naik ke lantai dua untuk menyusulnya.

Sakura keluar dari kamar, kembali mengendap-endap menuju tangga lain yang biasanya digunakan oleh para pelayan. Ia keluar dari rumah dan hampir bersorak ketika berhasil mencapai pagar belakang.

Sampai ia melihat sesuatu â€“seseorang yang baru saja muncul dari kegelapan.

Pria paling tampan yang pernah ia lihat. Mata beriris kelam milik pria itu tampak melebar sejenak setelah melihatnya. Tapi selain itu, pria itu tak menunjukkan reaksi yang berarti. Seolah-olah memang tak memiliki perasaan. Sakura seharusnya takut. Ia seharusnya menjaga jarak dan memanggil satpam. Tapi ia tahu wajah itu. Rambut gelap itu. Wajah pucat tanpa ekspresi itu. Pria itu adalah orang yang sama dengan orang yang berada di salah satu foto masa kecil Sasori. Seorang teman yang tak pernah mau Sasori sebutkan namanya.

"Apa kau kemari untuk menemui kakakku, atau kau datang tanpa diundang?"

Sakura bertanya dengan rasa ingin tahu yang besar. Alisnya bertaut. Rengutannya muncul ketika pria itu tak terlihat akan menjawab pertanyaannya.

"Kenapa kau berada di tempat ini?" desak Sakura jengkel. Ia tak terbiasa diabaikan ketika ia berbicara. Ia melipat lengannya di depan dada dan mengentak-entakan satu kakinya dengan sengaja.

"Aku sedang bertanya padamu, orang asing." Sakura merasa semakin jengkel. "Apa kau tak punya sopan santun?"

"Kenapa kau berada di tempat ini?" Pria itu balik bertanya. Dan pertanyaannya, sejenak membuat Sakura panik dan menoleh ke belakang. Baru mengingat bahwa ia sedang dalam usaha melarikan diri dari pesta ulang tahunnya.

"Aku sedang mencari udara segar." Jawab Sakura enteng. Memuji dalam hati dirinya sendiri karena bisa bersikap tenang.

"Siapa namamu?" Raut wajah pria itu masih datar saat menanyakan hal itu.

"Kenapa aku harus menjawab pertanyaanmu?" Tantang Sakura.

"Haruno Sakura," bisik pria itu kaku. "Namamu Haruno Sakura."

.

.

.

Tertangkap basah oleh seseorang ketika sedang mengendap-endap adalah kesalahan pertama yang pernah dilakukan Uchiha Sasuke selama hidupnya. Tadi, ia baru saja melompat dari pagar tinggi kediaman Haruno dan berhasil terhindar dari kamera CCTV. Ia baru saja akan bergerak ke lain arah ketika suara langkah kaki ringan mendekat dan membawa si Gadis berambut merah muda ke arahnya. Mata besar dan hijau gadis itu sudah terarah padanya dan tak bisa ia hindari lagi. Ia tak mau membuat kehebohan dengan menghindar dan membuat gadis itu berteriak ketakutan sehingga mengundang lebih banyak orang.

Jadi ia berdiri di tempat itu, memerhatikan setiap tindakan gadis itu sementara ia membuat rencana menyingkirkan gadis itu tanpa menimbulkan keributan. Ia harus membungkam gadis itu. Tak peduli walau gadis itu cantik dan memiliki mata yang indah. Gadis itu sudah melihatnya, dan dari cara ia menatap, gadis itu tak akan melupakannya dengan mudah.

Lalu gadis itu mulai menanyakan banyak hal, dan tak terlihat gentar sedikitpun. Rengutan gadis itu karena Sasuke menolak untuk bercakap-cakap terlihat sangat menghibur. Sasuke jarang terhibur selama hidupnya. Jadi Ia melakukan sesuatu yang tak pernah ia lakukan sebelumnya, menunda.

Gadis itu berbohong saat mengatakan sedang mencari udara segar. Gadis itu jelas sedang melarikan diri dari pesta yang berlangsung di dalam rumah besar di belakangnya. Gadis itu adalah sang Putri satu-satunya di keluarga Haruno yang kaya raya. Sasuke sudah menyadarinya sejak tadi. Haruno Sakura sang Putri yang manja.

Ia sudah banyak membaca artikel tentang keluarga ini selama berbulan-bulan. Kedua orangtua mereka sudah lama meninggal. Haruno bersaudara yang berjumlah empat orang, terkenal sangat dekat dan saling menyayangi. Si Bungsu, satu-satunya anak perempuan di keluarga itu terkenal sangat manja dan sombong. Tapi tak bisa dipungkiri, cantik. Sasuke tak menyangka bahwa ia sedang berhadapan dengan orang yang selama ini hanya bisa ia lihat di kolom gosip majalah bisnis dan artikel di internet. Dan ia dengan terpaksa akan harus mematahkan

leher cantik gadis itu.

"Darimana kau tahu namaku? Apakah Sasori yang mengatakannya padamu?"

Nama itu membuat rasa penyesalannya karena harus membunuh orang yang tak bersalah, hilang begitu saja. Haruno Sasori adalah alasan kenapa ia berada di tempat ini sekarang. Pria yang pernah menjadi teman masa kecilnya itu telah membunuh satu-satunya keluarga yang ia miliki. Pamannya yang â€“walaupun keras, telah mengurusnya sejak kecil.

Sasuke sudah terbiasa membunuh orang, karena itu memang pekerjaannya. Tapi ia membunuh atas permintaan para klien, dan mendapatkan bayaran setelah melakukannya. Walau begitu, ia tak pernah sembarangan menerima permintaan kliennya hanya karena ia ingin dibayar. Ia adalah pembunuh paling berbahaya di dunia gelap itu. Dan semua orang di bidang itu tahu siapa dia, julukannya. Karena hanya segelintir yang pernah bertemu dengannya secara langsung. Kebanyakan orang bertemu dengannya tepat sebelum menuju kematian.

Orang-orang memanggilnya, _The Darkness_ â€“kegelapan. Karena ia selalu berada di dalam kegelapan dan bayang-bayang.

Dan kegelapan itu sedang berada di tempat ini sekarang untuk membalaskan kematian pamannya.

"Hei, apa kau sakit atau semacamnya?" Haruno Sakura berjalan mendekat. Sasuke tetap berada di tempat dan membiarkan gadis itu mendatangi kematiannya sendiri. Peraturan pertama dalam profesinya adalah, ia tak akan membunuh wanita dan anak-anak, seharusnya. Peraturan kedua, ia tak boleh terlihat. Jika seseorang melihatnya, maka ia harus dengan terpaksa membunuh orang itu. Walaupun itu anak-anak, ataupun wanita.

Sakura sudah berhenti satu langkah di hadapannya, dan mengamatinya dengan sangat serius.

"Kau sangat pucat," komentar gadis itu pelan. "apa itu memang kulit aslimu, atau kau meminum sesuatu untuk membuatnya pucat seperti itu?"

Sasuke menunduk dan membalas tatapan Sakura yang masih terlihat menunggunya berbicara, lagi. Gadis itu jelas orang yang sangat keras kepala, dan percaya diri. Tipe nona kaya yang keinginannya harus selalu dituruti. Sasuke menggali ingatannya dan mencari alasan yang lebih banyak untuk dapat membunuh gadis itu tanpa perasaan janggal yang tak masuk akal.

"Kau tak kemari karena diundang, bukan?" tanya gadis itu lagi. Alis indah itu kembali bertaut. Rengutannya menciptakan gurat-gurat serius saat ia sedang berpikir. "Aku tahu Sasori seringkali sangat keterlaluan dengan candaannya. Ia juga membuatku jengkel dan ingin sekali memukul kepalanya. Kalian sudah lama tak bertemu, bukan? Aku tahu kau, jangan terkejut. Aku pernah melihat fotomu di kamar kakakku yang menjengkelkan itu."

Sasuke menyipitkan matanya dan tak percaya dirinya bisa melakukan ini, mendengarkan celotehan calon korbannya yang cerewet dan membuatnya merasa semakin ragu setiap detiknya. Jadi Sakura memang

sudah tahu siapa dia, tapi tidak namanya. Karena Sakura tak menyebutkannya, atau mungkin belum. Wajar saja jika gadis itu terlihat tenang saat melihatnya pertama kali tadi. Sakura mengira Sasuke dan Sasori tidak akur. Tapi yang sebenarnya lebih dari itu. Sasuke bukan hanya ingin memukul kepala Sasori. Sasuke ingin membunuhnya.

Dan ia harus melakukannya malam ini juga.

"Bagaimana kalau aku mengajukan penawaran?"

Sasuke tak bisa menahan diri untuk tak mengangkat satu alisnya tinggi-tinggi. Seorang gadis rapuh sedang mengajukan penawaran padanya. Coba ia lihat apa yang akan ditawarkan oleh gadis itu.

Sakura tersenyum lebar sebelum mengutarakan tawarannya.

"Culik aku."

Gadis itu memutar matanya karena jengkel lagi-lagi tak ditanggapi. "Maksudku, pura-pura. Kau sedang jengkel dengan Sasori, bukan? Aku sendiri sedang sangat jengkel dengan semua kakakku. Mereka terus-menerus mencoba menjodohkanku dengan pria-pria pilihan mereka dan..."

"Menculikmu?"

Sakura merengut dan melempar tatapan jengkel untuk kesekian kalinya. "Itu, yang baru aku katakan."

Menculik Sakura? Ide itu, anehnya terdengar sangat masuk akal saat ini. Ia bisa menggunakan gadis ini untuk memancing Sasori lalu membunuhnya. Cara itu memang lebih rumit dan lama, padahal ia bisa melakukannya malam ini juga. Ia melemparkan pandangannya pada Sakura yang terlihat sedang mengamatinya dalam-dalam.

Lalu senyum gadis itu kembali ketika melihat bahwa Sasuke mempertimbangkan penawarannya yang aneh.

Haruno Sakura, sepertinya memang diciptakan untuk selalu mendapatkan keinginannya.

.

.

.

To be continued

* * *

><p><em>So it be<em>, cerita baru yang saya janjikan untuk menggantikan Save Her yang sudah tamat. **Sasuke jadi pembunuh bayaran, dan Sasori jadi detektifnya *kebalikan di Save Her***. Ini baru prolog, karena baru segitu yang bisa saya tulis #duh.

Karakter Sakura di sini agak sedikit terlalu beda dari yang di Save Her. Di sini dia manja, manipulatif, glamor, dan sangat mementingkan

penampilan, juga keras kepala (yang itu harus). Kalian akan menemukan sifatnya yang lain nanti, juga perubahan-perubahannya ke arah yang lebih baik *mudah-mudahan*

Kemungkinan, saya tak akan menggunakan imbuhan _â€“niisan â€“neesan â€“san â€“kun â€“chan_ dan semacamnya, karena sepertinya itu tak cocok dengan gaya penulisan saya. Mungkin ada yang sadar, kalo di Save Her pun saya cuma sekali-kali meletakkannya.

Apa kalian suka? Apa ini oke untuk dilanjut?

Let me know what you think^^

**Gyuya. **

2. Chapter 2

Disclaimer: I only own this story

* * *

><p>.<p>

.

Dedicated for My Beloved Reader

Eternal Love of Darkness

SasuSaku. Alternate Universe

Rate M. There's no Lemon.

_If you don't like this story, fandom, characters _

_or me?_

_Please, leave this page without drama. _

Take it easy.

.

**Cerita ini tidak terinspirasi dari drama, film, novel dan lain-lain secara khusus yang sudah tenar sebelumnya. Jika ada kesamaan, maka itu benar-benar hanya kebetulan. **

.

.

.

.

.

BAB 1

Dia yakin, dirinya pasti sudah gila.

Sakura menyalahkan sepenuhnya kegilaan itu pada kakak-kakaknya, dan semakin menyalahkan mereka dalam setiap langkah yang telah ia ambil. Jika bukan karena kebiasaan buruk mereka tentang _calon-calon adik ipar layak_, Sakura yakin ia masih bisa menikmati pesta ulang tahunnya sendiri dan menerima ajakan dansa satu dua orang teman lelakinya yang tampan. Ia menjadi semakin marah setelah membayangkan tarian-tarian nakal yang akan ia pertontonkan pada kakak-kakaknya yang tukang atur itu. Tarian yang sudah jelas gagal ia lakukan.

Seharusnya ia menunjukkan gerakan nakal ciptaan terbarunya dan membuat para pria tua itu marah sebelum ia memutuskan untuk mengikuti pria yang sedang berjalan tanpa suara di sebelahnya sekarang.

"Setidaknya, beri aku sebuah nama," kata Sakura setelah kesabarannya mulai menipis. Ia tak pernah menjadi orang pendiam. Jika tak sedang memerintah, maka ia akan mengomel. Jika tak bisa mengajak seseorang bercakap-cakap, maka ia akan berbicara tanpa henti hingga orang itu bosan dan akhirnya jengkel, lalu mulai berbicara padanya.

"Sasuke." Pria itu nyaris mendesiskan nama itu.

Sakura tersenyum senang.

Sasuke.

Nama yang indah, dan dimiliki oleh pria tampan berkulit pucat.

Pria paling tampan yang pernah ia temui.

Ia berkali-kali mengulangi kalimat itu di dalam hati, seraya melemparkan lirikan terang-terangan yang tak mungkin tak disadari oleh Sasuke. Jika, jika saja Sasuke memutuskan untuk menemui para pencari bakat di luar sana, Sakura yakin pria itu akan diterima tanpa tes apapun hanya karena wajahnya. Seorang pria hanya butuh wajah itu untuk menjadi selebriti. Dan pria itu â€"Sasuke, bahkan memiliki aura yang membuat orang-orang penasaran. Berbahaya, tapi tak bisa dipungkiri, seksi. Dingin, tapi tak mungkin dihindari. Sakura bahkan merasakan gatal di telapak tangannya hanya karena ingin sekali menyentuh pipi halus itu. Putih sekali. Putih yang bukan kemerahan. Hampir menyerupai salju.

Anehnya, kulit pucat itu sama sekali tak mengganggu penampilan Sasuke. Seolah-olah warna itu memang diciptakan untuk Sasuke.

Sakura menertawakan dirinya sendiri. Mengabaikan kemungkinan akan dianggap benar-benar gila oleh Sasuke. Ia masih menertawakan dirinya ketika mereka sampai pada bagian pagar terjauh dari rumah utama. Kamera CCTV yang tepat berada di atas kepalanya tampak berkedip dan beroperasi dengan baik. Sasuke memanjat pada pagar tinggi dan berjalan di atas batuan itu dengan ketangkasan yang hanya dimiliki oleh para pemain sirkus profesional. Pria itu mendekati tiang tempat CCTV itu terpasang, dan mengecek sebentar, lalu melompat turun dari atas pagar.

Saat itulah Sakura melihatnya. Tempat yang gelap membuatnya terlambat menyadari bahwa ada benda kecil yang terpasang pada lensa CCTV.

Pantas saja tak ada petugas keamanan di sekitar sini. Sasuke telah memanipulasi yang satu itu.

Sakura tak bisa berpikir lebih jauh, karena saat itu Sasuke berjalan ke arahnya dan menarik sikunya untuk mendekati pagar. Pria itu membungkuk di hadapannya tanpa mengucapkan satu katapun. Pria itu ingin Sakura memanjat pagar tembok setinggi tiga meter itu. Dan Sakura hanya bisa tertegun tanpa ada niatan untuk bergerak.

Sasuke berdiri, dan berbalik menatapnya. Tubuh Sasuke mungkin sekitar dua puluh sentimeter lebih tinggi dari Sakura. Bukan jarak yang jauh, tapi tak bisa juga dikatakan dekat. Pria itu lebih tinggi dari Sasori dan Yamato. Tapi tak lebih tinggi dari Uizaki. Dari segi pembawaan, Sasuke sedikit mirip dengan kakak keduanya itu. Ketenangan dan aura yang membuat semua orang penasaran. Tapi Uizaki berkulit _tan_ dan beriris hijau terang khas Eropa. Satu persamaan mencolok adalah rambut mereka yang sama-sama berwarna kelam.

Hanya saja, Sasuke terlihat berbahaya, sangat. Sedangkan Uizaki hanya terlihat tenang dan seolah selalu merenung.

"Kau harus naik ke bahuku agar bisa memanjat pagar itu," kata Sasuke, nyaris terdengar tak sabar. Satu hal yang perlu Sakura koreksi adalah, Sasuke sama sekali tidak tenang. Pria itu hanya pendiam, dan sama menjengkelkannya dengan kakak-kakak Sakura.

"Aku tak akan pernah melakukan hal itu!" balas Sakura dengan nada suara paling angkuh yang ia punya. Biasanya, jika ia menggunakan nada itu, orang-orang di sekitarnya akan menunduk dan tak membantah. Tapi Sasuke sama sekali tak terpengaruh. Pria itu masih berdiri di hadapannya tanpa melepaskan kontak mata mereka.

"Kau ingin aku menggendongmu?"

Sakura berjengit mendengar tawaran bernada datar itu. Tatapannya beralih pada pagar tinggi di belakang Sasuke, lalu kembali pada pria itu. Ini tak seperti yang ia bayangkan. Melarikan diri itu ternyata menjengkelkan. Seandainya ia tak terlalu berambisi untuk pergi malam ini juga.

"Aku tak mau merusak gaunku," ungkap Sakura keras kepala. Tatapan Sasuke turun pada tubuh Sakura yang terbalut jaket panjang hitam yang mewah, yang gadis itu kenakan di luar gaunnya. Di dalam salah satu kantung jaket, tas kecil Sakura sedikit menyembul. "Aku juga tak ingin jaketku lecet. Aku mendapatkannya dengan kartu anggota khusus yang baru bisa digunakan setelah satu tahun pendaftaran. Gaunku juga hanya ada satu-satunya di negeri ini."

"Kalau begitu lepaskan jaketmu untuk memudahkan gerakan," Sasuke jelas hampir kehilangan kesabaran. Sakura mundur satu langkah dan hampir berbalik. Ia berubah pikiran dengan cepat. Membuat kakak-kakaknya panik memang menyenangkan. Tapi sama sekali tak sebanding dengan merusak barang-barang kesayangannya. Ia bisa berbuat nakal dengan cara lain. Ia rasa ini bukan ide bagus. Sama sekali bukan ide bagus.

Sasuke membuka kaus hitamnya sendiri, dan membuat Sakura tertegun ketika melihat tubuh setengah telanjang pria itu. Perut Sasuke rata, tanpa ABS yang bertonjolan seperti para bintang iklan minuman bervitamin. Tapi tubuh pria itu kencang, dan tampak kuat. Dengan bahu

lebar yang terpahat seperti patung adonis.

Sakura menangkap kaus yang Sasuke lemparkan padanya. Tiba-tiba menjadi begitu patuh dan riang.

"Aku rasa kaus ini akan cukup membantu," komentarnya seraya melepaskan jaketnya dan menyerahkannya pada Sasuke. Sakura tahu bahwa Sasuke terus menatap tubuhnya yang hanya berbalut gaun tipis yang ketat. Untuk itu, ia meloloskan kaus Sasuke cepat-cepat dari kepalanya hingga menutupi tubuhnya dan gaunnya benar-benar tertutup juga tak akan lecet saat ia memanjat nanti. Ia biasa mengenakan gaun seperti ini. Tapi cara Sasuke menatap tubuhnya membuatnya merasa sedang ditelanjangi. Dan ia tak suka memikirkan seorang pria membayangkan bisa begitu mudah menelanjangi tubuhnya.

Ia baru saja akan bertanya bagaimana selanjutnya ketika Sasuke kembali berjongkok dan menunggunya memanjat dengan menapak pada tubuh pria itu. Sakura melepas sepatunya, menaruhnya di sebelah Sasuke, dan mulai memanjat. Pada awalnya merasa aneh karena harus menyentuh tubuh telanjang pria dewasa yang baru ia kenal.

"Jangan mendongakkan kepalamu!" perintah Sakura ketika Sasuke berdiri dengan ia yang berdiri di bahu pria itu sambil berpegangan pada tembok. Ia berhasil mencapai bagian atas pagar tembok itu dan duduk dengan sedikit gemetar saat memandang ke bawah. "Berikan jaketku."

Sasuke sedikit melemparkan jaket itu padanya, melompat naik, membantunya memasang sepatunya kembali, lalu langsung melompat turun ke luar pagar.

"Apa yang kau lakukan?" protes Sakura. "Seharusnya kau membantuku turun terlebih dahulu!"

Sasuke merentangkan lengannya. "Aku akan menangkapmu dari sini. Lempar _jaket berhargamu_ itu terlebih dahulu."

Sakura menggeleng tak percaya. Jika ada yang lebih pantas disebut gila selain dirinya, itu adalah Sasuke. Pria itu mungkin tampan, sangat tampan. Kenapa Sakura baru menyadari kalau pria itu bodoh. Pria tampan biasanya bodoh. Setidaknya, pria tampan yang sering Sakura temui memang bodoh. Kecuali kakak-kakaknya.

_Ah_, sayang sekali.

"Aku biasanya tak mengatakan ini," mulai Sakura. "tapi aku lebih berat dari yang terlihat."

"Aku tahu. Aku sudah merasakannya tadi."

Tanggapan enteng Sasuke membuat Sakura jengkel.

"Kau mungkin tak tahu artinya itu," balas Sakura dengan nada mengasihani yang membuat mata Sasuke menyipit seketika. "bahwa melompat dari ketinggian tiga meter itu sangat berbahaya."

"Tidak, kalau aku menangkapmu." Ujar Sasuke tak sabar. "Cepatlah."

Sakura melemparkan jaketnya terlebih dahulu sambil menggerutu, dan

Sasuke menangkapnya tanpa berkedip. Sasuke mengikat lengan jaket hitam Sakura di tiang lampu agar tak sampai menyentuh tanah. Lalu tatapan pria itu kembali padanya, terhenti sejenak pada tungkainya yang terbuka.

"Aku akan melompat sekarang." Sakura berkata sedikit keras untuk menarik perhatian pria itu agar menatap pada matanya, bukan kakinya yang kedinginan. Sakura memejamkan mata ketika melompat, dan lega begitu merasakan kedua lengan kuat melingkari tubuhnya di bawah pinggul. Lengannya sendiri melingkar di bahu Sasuke. Napasnya tersendat begitu tubuhnya diturunkan perlahan oleh Sasuke. Tubuh mereka menempel erat. Panas dari tubuh setengah telanjang Sasuke membuat Sakura menggigit bibirnya agar tak mendesah secara memalukan.

Ketika kedua kakinya menapak tanah, lengan Sasuke turun kembali ke pinggulnya. Sakura hanya bisa diam saja saat Sasuke menarik kausnya ke atas dan meloloskannya melalui kepalanya. Dan secepat itu, kaus yang tadinya membalut tubuh Sakura, telah kembali kepada pemiliknya.

Untuk menyamarkan detak jantungnya yang menggila karena pria asing yang baru ia kenal, Sakura berjalan ke tiang lampu dan mengambil jaketnya untuk kemudian mengenakannya kembali.

"Jadi, kemana kita sekarang?" Ia bertanya setelah mengancingkan jaketnya.

Sasuke mengangkat bahu dengan acuh. "Ke tempat tinggalku tentu saja."

"Oh tidak." Sakura menggeleng, lalu memutar kedua bola matanya. "Kau tak mungkin memaksudkan hal itu." Ia merengut melihat ekspresi keras di wajah Sasuke. "Oke, kau memang memaksudkannya."

Sakura mengangkat bahu. "Tapi, halo. Kita tak sedekat itu, orang pucat." Mereka berjalan menjauhi kediaman Haruno. Sakura bersyukur karena sempat mengganti sepatunya tadi. Jalanan yang terbentang di depan mereka terlihat panjang dan temaram. Lampu-lampu jalan membantu penglihatan mereka. Tapi jalan yang panjang akan membuat kakinya lecet, jika ia masih mengenakan _high heels_ yang ia kenakan selama di pesta tadi. Sakura selalu mengendarai mobil pribadinya ketika keluar dari kediaman Haruno. Jadi ia sama sekali baru menyadari bahwa rumah keluarganya ternyata berada di daerah yang cukup jauh dari pusat Konoha, jika ditempuh dengan berjalan kaki.

"Aku rasa hotel adalah pilihan yang tepat untuk menginap sementara," ujar Sakura enteng. Ia melirik pada Sasuke dan memasang senyuman manis. "Tentu kau bisa tetap menginap di rumahmu. Kita hanya harus bertukar nomor telepon dan membicarakan rencana-rencana menakjubkan kita sambil melakukan aktifitas seperti biasa."

"Kau membawa uang tunai?" tanya Sasuke kaku. Pria itu terlalu kaku, pikir Sakura. Ia mengamati Sasuke dan baru menyadari bahwa iris mata Sasuke berwarna hitam. Ia tahu pria itu bermata kelam. Tapi ia kira, kelam sama artinya dengan cokelat tua, seperti warna mata kebanyakan orang Asia. Warna mata hitam â€“yang benar-benar hitam, sama langkanya dengan warna hijau seperti warna matanya. Warna mata hitam juga sering dikaitkan dengan para penyihir di masalalu, juga iblis. Warna dari kegelapan.

Tiba-tiba saja Sakura merasakan sebuah perasaan aneh yang sangat jarang ia rasakan sebelumnya, kewaspadaan. Ia tak mengenal Sasuke cukup baik. Ia hanya tahu bahwa Sasuke adalah salah satu teman kecil Sasori. Kakaknya itu memang menjengkelkan. Paling menjengkelkan di antara semua orang yang ia kenal. Tapi Sasori selalu berada di sisi yang baik. Kenyataan bahwa Sasuke dan Sasori tak saling bertemu selama bertahun-tahun membuat Sakura mulai berpikir kalau apa yang ia lihat di permukaan belum menunjukkan semuanya.

Dan ia penasaran. Salahkan kehidupannya yang membosankan selama ini.

"Aku membawa uang tunai," kata Sakura, menyimpan keresahannya hanya untuk dirinya sendiri. Dan semua kartu kredit, juga ATM. Tapi ia tak akan mengatakannya pada siapapun, termasuk Sasuke. Ia mungkin manja, walaupun ia tak mau mengakuinya dengan terang-terangan. Tapi ia tak pernah menjadi orang bodoh.

"Menginap di hotel hanya akan menunjukkan pada dunia bahwa kau hanya gadis manja yang minta perhatian dengan berpura-pura diculik."

Perkataan Sasuke membuatnya tersinggung. Tapi ia memutuskan untuk bersikap tenang dan tak terburu-buru meneriaki lelaki itu. Lagipula ia jarang berteriak. Biasanya jika orang-orang membuatnya tak senang, maka ia akan dengan cepat memutarbalikan keadaan dan balas menyerang dengan cara yang ia anggap lebih berkelas.

"Aku sudah biasa dianggap manja," ujar Sakura manis. "dan seenaknya. Tapi itu tak pernah memengaruhiku. Mereka yang mengatakan itu hanyalah orang-orang yang tak memiliki semua hal yang aku miliki."

Nada suara Sakura jelas mengartikan maksudnya dengan baik. Tapi Sasuke sama sekali tak terlihat tersinggung. Pria itu hanya melempar tatapan datar padanya sambil tetap meneruskan langkah. Sakura tak pernah berada di situasi dimana perkataannya tak bisa memengaruhi emosi seseorang. Jadi, Sasuke menjadi semacam tantangan baru yang menyenangkan.

"Lagipula hotel lebih menyenangkan dari tempat manapun di dunia," tambahnya. Ia hampir tertawa saat mengatakannya. Hotel tempat menyenangkan? Yang benar saja. Ia tak suka berbagi barang miliknya. Kenyataan bahwa satu kamar hotel paling mewah setidaknya pernah ditempati sepuluh orang berbeda dalam waktu satu bulan, membuatnya selalu berpikir bahwa hotel itu menyebalkan. Kecuali hotel yang dimiliki oleh kakak pertamanya â€“Yamato. Dimana Sakura memiliki satu kamar khusus yang tak boleh ditempati siapapun kecuali dirinya sendiri.

"Tapi orang-orang akan mengenalimu." Sahut Sasuke. "Kukira kau ingin diculik?"

Ya Tuhan, pria ini cerdas. Sakura menarik kembali kesimpulan sebelumnya yang menganggap bahwa pria tampan seperti Sasuke itu bodoh. Jadi Sasuke adalah si Tampan yang menjengkelkan nomor empat. Urutan satu sampai tiga sudah ditempati oleh kakak-kakak lelaki Sakura, yang puncaknya diisi oleh si Rambut merah Sasori.

"Aku mulai membenci ide itu," gerutu Sakura.

"Seingatku kau yang mengajukannya," sahut Sasuke.

"Kau sepertinya tak paham wanita." Sakura kembali tersenyum. Ia suka bermain kata dengan pria ini. "Apa tak ada yang pernah mengatakan padamu kalau wanita itu plin-plan?"

"Aku hanya harus mengingatnya mulai sekarang," timpal Sasuke bosan.

Sakura tertawa, menoleh ke belakang dan menghela napas lega karena sepertinya orang-orang di rumahnya belum ada yang menyadari kepergiannya. Tampaknya menyalakan musik klasik dan mengunci pintu kamarnya akan membuat orang-orang berpikir bahwa ia sudah tidur karena kelelahan.

"Jadi, dimana kau tinggal?"

Alis Sasuke terangkat sebelah. "Kau berubah pikiran lagi?"

Sakura mengangkat bahu. "Aku berubah pikiran lebih sering dibanding orang lain."

Mereka memasuki jalan besar yang dilalu-lalangi banyak kendaraan. Sakura melemparkan tatapan tak percaya pada Sasuke. Ia tak menyangka bisa berjalan kaki sejauh ini, pada malam hari, dengan pria yang baru ia temui pertama kali. Ini benar-benar malam yang penuh kegilaan. Masalahnya, ia sangat menikmati perjalanan ini. Dan teman seperjalanannya yang misterius, anehnya sangat menyenangkan.

Mungkin ia membutuhkan teman berdebat yang tak terpengaruh dengan sindiran halusnya lebih dari yang ia bayangkan. Juga seseorang yang tak selalu bersikap manis dan berusaha keras membuatnya terkesan.

Sasuke hanya menjadi dirinya sendiri, dan Sakura lebih menghargai itu di atas semuanya.

"Jadi apa pekerjaanmu, Sasuke?" tanya Sakura ketika mereka telah berada di tempat ramai.

"Aku pengangguran," jawab Sasuke singkat. Tanpa ada kesan malu sedikitpun.

Sakura kembali tersenyum. Pria ini benar-benar luar biasa.

"Sepertinya aku salah mengajukan pertanyaan," ungkap Sakura. "seharusnya aku bertanya, apa yang kau lakukan untuk menghidupi dirimu?"

Sasuke nyaris tersenyum. Nyaris. Tapi pria itu tak melakukannya. Sakura mendapati dirinya penasaran dengan, bagaimana pria itu saat tersenyum. Apakah salah satu sudut bibirnya akan lebih naik dari yang lainnya? Atau ia akan menampakkan sedikit giginya yang rapi, yang Sakura lihat sekilas ketika pria itu berbicara? Sasuke tentu memiliki tipe senyum yang berbeda dari orang lain. Mengingat pria itu memang sangat berbeda.

"Aku melakukan sesuatu secara acak," sahut Sasuke.

"Teka-teki. Aku suka itu," ungkap Sakura. "kutebak itu tak berkaitan dengan pencari bakat atau televisi?"

"Tidak, kurasa tidak." Lalu Sasuke terlihat berpikir sejenak. "Mungkin sedikit," ungkapnya.

"Jadi kau berada di balik layar?" tebak Sakura.

"Semacam itu." Sasuke terlihat mengamati sekitar. Lalu pandangannya kembali pada Sakura. "Kurasa kau perlu menutup rambutmu dengan topi jaket yang kau kenakan."

"Ah ya," Sakura mengikuti saran pria itu. "rambutku memang terlalu mencolok. Apa menurutmu aku perlu mengecatnya?" ia menatap rambut Sasuke yang sewarna langit malam. "Aku selalu suka warna rambut yang lebih gelap. Terlihat lebih seksi."

"Kau tak perlu mengecatnya."

Sasuke memanggil taksi dan tak memberikan alasan kenapa pria itu berpendapat bahwa Sakura tak perlu mengecat rambutnya. Satu rasa penasaran lagi yang membuatnya mengikuti pria itu masuk ke dalam taksi.

.

.

.

Sasuke sadar ini pertama kalinya dalam waktu yang lama, sangat lama, ia bertemu dengan seseorang yang menanyakan banyak hal mengenai dirinya. Dan Sasuke yakin bahwa seingatnya, ini pertama kalinya ia menjawab pertanyaan-pertanyaan itu, dengan keinginannya sendiri. Ia bahkan memberikan nama aslinya, walau tak beserta nama keluarga yang memang tak pernah ia sebut-sebut lagi selama bertahun-tahun.

Sasuke mulai berpikir bahwa dirinya mungkin tak sekaku seperti yang ia kira sebelumnya, dan itu harus diperbaiki jika ia ingin berumur panjang. Ia juga menyadari bahwa gadis yang sedang duduk di sebelahnya, yang terlihat dengan terang-terangan mengamatinya, adalah seorang manipulator yang menggunakan senyuman manis dan mata besarnya yang indah untuk mendapatkan apapun yang ia inginkan. Sasuke tahu itu, tapi tetap mendapati dirinya dengan patuh menjawab pertanyaan-pertanyaan gadis itu.

Ah, terkutuklah.

Bahkan dengan kenyataan yang paling menyedihkan bahwa Sakura adalah adik dari Haruno Sasori, ia masih menganggap gadis itu sama sekali tak pantas diperlakukan dengan buruk. Tidak setelah ia melihat senyuman manis dan keluguan samar yang diperlihatkan gadis itu ketika akan memasuki taksi tadi. Jadi, ini juga adalah pertama kalinya setelah sekian lama ia memikirkan kepentingan orang lain di atas kepentingannya sendiri.

Sasuke menutup matanya, berpura-pura tertidur agar tak harus mendengar lebih banyak pertanyaan dari seorang gadis cantik yang tak

bisa ia hindari. Tapi ternyata menutup mata juga tak ada gunanya. Karena bayangan tentang pelarian mereka di kediaman Haruno tadi mulai mengusiknya. Kulit halus di tungkai panjang gadis itu saat berada di atas pagar tembok, juga bagaimana rasanya memeluk gadis itu sesaat tadi. Sasuke bukannya kekurangan wanita. Gadis bermata besar dan memiliki banyak sekali pertanyaan juga tak pernah menjadi tipenya. Tapi keinginan tubuhnya, terutama di pangkal pahanya, bukan hal yang bisa ia kendalikan seperti halnya raut wajah.

"Apa kau benar-benar tidur?" Sasuke mendengar dengan jelas gerutuan gadis itu. "Jadi kau meninggalkanku kebosanan dan memilih tidur?"

Suara gemerisik di sebelahnya memaksa Sasuke mengintip dan melirik untuk mencari tahu apa yang sedang dilakukan oleh Sakura. Gadis itu mengeluarkan semacam tas tangan kecil dari saku jaketnya, dan mengeluarkan sebuah ponsel dari dalam tas tersebut. Sasuke penasaran apa yang sedang dipikirkan gadis itu dengan menatap ponselnya sendiri sambil menggigit bibirnya yang kecil dan kemerahan. Sasuke kira gadis itu akan berubah pikiran lagi dan memutuskan untuk membatalkan rencana anehnya. Sasuke membenci pikirannya yang mulai membayangkan membawa paksa Sakura yang meronta-ronta di atas bahunya. Atau membuat gadis itu pingsan agar tak bisa melawan. Ia nyaris memikirkan cara yang lebih keras sebelum melihat gadis itu mematikan ponselnya dan kembali memasukkannya ke dalam tas.

Sasuke menutup kembali matanya ketika Sakura menoleh padanya.

"Aku harap aku melakukan hal yang benar," gumam Sakura. Sasuke merasakan gadis itu mendekat dan mulai bersandar padanya. Sasuke membuka matanya dan langsung melihat puncak kepala gadis itu dengan rambut merah muda yang menguarkan aroma bunga Sakura. Bunga yang sama dengan namanya. Juga ada campuran wangi vanila yang lembut dan menenangkan. Perpaduan tak biasa yang dimiliki oleh gadis yang juga tak biasa.

"Mereka pasti akan khawatir sekali," lanjut Sakura. Sasuke mendengarkan dan langsung mengerti kemana arah pembicaraan satu arah gadis itu. "Mereka akan mencariku ke seluruh pelosok negeri jika perlu. Aku harus meminta maaf padamu, Sasuke, karena telah membawamu ketengah-tengah kegilaan ini."

Jika tak mendengarnya langsung, Sasuke pasti akan mengira dirinya sedang mendengarkan orang lain yang berbicara, bukan gadis yang baru satu setengah jam lalu meminta dirinya sendiri untuk diculik. Sakura yang sekarang bersandar padanya terlihat sangat rapuh dan penuh kekhawatiran. Perkataan Sakura membuat Sasuke semakin yakin bahwa hubungan kakak beradik Haruno lebih erat dari berita-berita yang beredar di luar sana. Hubungan Sakura dan Sasori jauh lebih dekat dari yang Sasuke duga. Ia menutup kembali matanya, dan mengabaikan perasaan janggal yang ia rasakan sebelumnya karena memikirkan reaksi Sakura saat Sasuke membunuh kakak yang disayanginya.

Tapi Sakura tak seberharga itu.

Tak pernah ada yang lebih berharga dari pamannya, keluarga satu-satunya yang telah terkubur di dalam tanah empat bulan yang lalu. Orang yang seharusnya tak mati secepat itu jika Sasori tak melepaskan tembakan dan membunuhnya di tempat. Sasuke memandang kembali puncak kepala Sakura. Dan kini ia mulai bisa melihat gadis

itu dengan cara yang benar.

Sakura hanya alat. Sesuatu yang ia gunakan untuk dapat memancing Sasori, lalu membunuhnya. Nyawa dibalas dengan nyawa. Kesakitan dibalas dengan kesakitan. Jika ia tak bisa membunuh Sasori nantinya, ia akan mengambil sesuatu â€“seseorang yang dikasihi oleh pria itu.

Seseorang yang sekarang sedang bersandar di lengannya.

Satu hal yang harus mulai Sasuke kuasai adalah, melupakan keinginannya yang besar untuk memberikan kenyamanan pada gadis itu, juga menyentuhnya.

.

.

.

Ia dibangunkan dengan cara yang paling tidak mengenakkan. Sakura membuka matanya tepat setelah kepalanya membentur sesuatu yang ternyata pintu taksi yang setengah terbuka. Ia mendapati Sasuke yang berdiri di sebelah pintu tersebut, dan mata pria itu sedang menatap ke arah pangkuannya. Sakura merapikan jaketnya, menutupi pahanya yang terlihat jelas karena gaun pendek yang ia kenakan tertarik ke atas ketika ia duduk.

"Sudah sampai," kata Sasuke datar. Sakura mengangguk, lalu turun sambil terus memerhatikan raut wajah Sasuke yang terlihat berbeda dari sebelumnya. Pria itu memang tak banyak bicara. Tapi kali ini berbeda. Sikapnya semakin tertutup dan dingin. Samar-samar, Sakura bahkan merasakan semacam kekejaman yang tak diperlihatkan pria itu sebelumnya.

Taksi telah meninggalkan mereka di pinggiran jalan. Sakura mulai memerhatikan sekitar dan merasakan bulu kuduknya meremang. Tempat itu ramai, memang. Kendaraan berlalu-lalang dan tampak normal. Yang membuatnya merasa aneh adalah, pertanyaan yang tertahan di ujung lidahnya. Selama ini ia tak pernah menahan apapun yang ingin ia katakan. Ia menikmati bagaimana orang-orang tak bisa membalas kata-kata yang keluar dari mulutnya. Ia mencari hiburan melalui kata-katanya. Tapi saat ini, seolah ada yang menahannya untuk bertanya kenapa Sasuke harus memarkirkan mobilnya di tempat seperti ini dan lebih memilih menaiki taksi untuk mengunjungi kediaman Haruno.

Ia tak pernah terlalu memercayai berita-berita kriminal yang ditayangkan di televisi. Ia kira semua itu dilebih-lebihkan, karena ia tak pernah mengalaminya secara langsung.

Tapi kenapa sekarang ia merasakan dirinya ketakutan? Seolah-olah ia sedang mengalami penculikan yang sebenarnya. Mobil Sasuke berwarna hitam, dengan kaca yang juga hitam dan terlihat tebal. Sakura sudah melihat sendiri betapa lihainya Sasuke, dan betapa kuatnya lengan pria itu saat menangkapnya yang melompat dari ketinggian tiga meter. Jika ia berbalik dan mencoba melarikan diri, ia yakin tak butuh waktu lama sampai ia tertangkap kembali. Orang-orang yang berada di dalam mobil yang berlalu-lalang juga tak akan dapat menolongnya.

Sakura mendapati kaki-kakinya bergerak dan membawanya mendekati Sasuke yang tampak sedang memerhatikannya di sebelah mobil hitamnya. Raut wajah pria itu keras dan tak menampakkan perasaan apapun. Kesan bersahabat yang sempat Sakura lihat ketika mereka berjalan kaki dari kediaman Haruno tadi sudah tak terlihat lagi. Seolah-olah memang tak ada sejak awal.

"Jadi, ini mobilmu?" tanya Sakura ceria. Ia selalu pintar menutupi perasaannya dan memperlihatkan kesan bodoh yang ceria. Bukan hanya sekedar julukan tanpa arti ketika kakak-kakaknya menyebutnya sebagai manipulator keadaan, juga aktris yang tak akan pernah ditemukan oleh para pencari bakat. Ia juga pandai menguasai diri, juga membaca keadaan.

Sasuke mengangguk datar sambil terus mengamatinya. Pria itu, Sakura pikir, cukup cerdas untuk dapat mengetahui bahwa Sakura suka memanipulasi. Tapi Sakura yakin kalau Sasuke belum mengetahui sampai batas apa Sakura bisa melakukannya. Dan hanya sedikit orang yang tahu bahwa Sakura punya ingatan yang benar-benar bagus. Sangat bagus hingga sulit dipercaya.

"Kau punya selera yang bagus dalam memilih kendaraan," komentar Sakura seraya memasuki bangku penumpang di sebelah bangku pengemudi. "Aku juga berpikir bahwa mobil-mobil besar seperti ini cukup layak untuk dimiliki. Kurasa aku akan membeli yang seperti ini saat pulang nanti." Sakura terus berbicara, walaupun Sasuke sama sekali mengabaikannya. Matanya menatap jalanan, mengamati setiap hal yang mobil mereka lewati sambil mempertahankan senyumannya yang selalu berhasil menipu semua orang.

"Jadi, seperti apa rumahmu?"

.

.

.

To Be Continued

* * *

><p><em>How's this chap guys?<em>

Thank you for **reviews, favorites, alerts and for still reading my story.** _I'm sorry I couldn't answer your reviews one by one. I really am sorry_. Jika ada pertanyaan, akan saya jawab secara umum. Jika ada yang terasa salah, silahkan dikoreksi. Jika kritik dan saran kalian benar, maka akan saya gunakan (seperti biasa). Jika salah, maka kita akan cari tahu bersama kebenarannya.

Teratur lebih baik, ya kan? Sopan adalah yang terbaik.

Soal peran kakak kedua Sakura, saya tidak bisa mengubahnya lagi. Uizaki memang tokoh ciptaan saya dan tak akan saya ubah. Saya sedang suka nama itu, dan saya suka menggambarkannya. Dia bukan karakter yang akan mendominasi, tapi ia penting untuk Sakura. Itu saja.

Salam kenal untuk nama-nama baru yang muncul di kolom review, favorite, dan alert. _**And**_ _**welcome to my imagination world. Wo

hoo.**_

Gyuya.

End
file.